

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKN SISWA  
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARED* DI KELAS V  
MIN NAGASARIBU KABUPATEN PADANG  
LAWAS UTARA T.P. 2014/2015**

**NURHAIDA HARAHAP**

Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana UNIMED

**Abstract:** Research findings showed: 1) in the first cycle, obtained an average score of 2.42 for student learning activities (not active) and the number of students who expressed an active learning as much as 22 students (61.1%), after the second cycle of the average scores of learning activities students increased to 3.09 (active) and the number of students who otherwise actively studied a total of 35 students (97.2%) or in other words an increase of 36.1% from the first cycle to the second cycle; 2) the average value of student learning outcomes in the first cycle (posttest I) at 70.89 and students who otherwise thoroughly studied in the classical (class) as many as 26 students (72.2%), after repair on the second cycle, the mean average student learning outcomes increased to 82.33 and students who have been thoroughly studied in the classical as many as 34 students (94.4%) or an increase of 22.2% from the first cycle to the second cycle. Thus concluded that the use or application of cooperative learning model Think Pair shared (TPS) shown to enhance the activity and Citizenship Education learning outcomes of students in class V MIN Nagasaribu North Padang Lawas District TP 2014/2015. As a follow up of the results of this study are expected to teachers to be able to use or implement cooperative learning model TPS learning Citizenship Education in an effort to improve the activity and student learning outcomes.

Kata Kunci: *Think Pair Shared*, Aktivitas, Hasil Belajar, PKN.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik sehingga diperlukan adanya pembaharuan-pembaharuan. Salah satu upaya pembaharuan dalam pendidikan adalah pembaharuan dalam strategi dan model pembelajaran yang digunakan. Strategi maupun model pembelajaran dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikannya. Pemilihan strategi maupun model pembelajaran akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membuat kombinasi atau variasi dalam memilih strategi maupun model pembelajaran yang tepat untuk memudahkan siswa menerima materi atau bahan ajar termasuk materi PKN.

Sebagian besar siswa menerima materi pelajaran PKN dengan cukup baik tetapi pemahaman tentang konsep materi yang telah diberikan masih kurang. Hal ini bisa dilihat dari proses evaluasi secara lisan. Siswa membutuhkan waktu yang lama untuk bisa

menjelaskan konsep dasar tentang materi PKn yang telah diberikan oleh guru. Diperlukan perhatian khusus dan ekstra dari guru dalam memancing pengetahuan dasar siswa agar bisa menjelaskan kembali materi yang telah dibahas. Selama proses pembelajaran pun masih terlihat beberapa siswa yang kurang antusias, masih rendahnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, juga kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Hal ini dilihat dari sikap siswa yang cenderung malu untuk mengungkapkan pendapatnya jika diadakan tanya jawab. Siswa memilih diam tidak bertanya meskipun sebenarnya siswa tersebut belum paham tentang materi yang sedang dibahas. Sebagian siswa juga masih malu untuk maju ke depan jika diminta guru secara suka rela untuk menjelaskan kembali apa yang mereka terima setelah mendengarkan penjelasan guru. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk membujuk siswa agar mau mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Hasil survei awal yang peneliti lakukan di MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara, dari 36 siswa kelas V masih terdapat 21 (58,3%) siswa yang belum memenuhi standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Dari hasil ulangan PKn (untuk tema benda-benda di lingkungan sekitar), nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 55 sedangkan nilai tertinggi 78 dengan rata-rata nilai kelas 66,92. Dari hasil tersebut bisa dilihat bahwa hasil belajar PKn siswa tidak merata dan terjadi ketimpangan, sedangkan untuk tugas-tugas rumah yang diberikan oleh guru, sebagian siswa masih mengerjakan di kelas sebelum pelajaran dimulai. Beberapa siswa masih mengandalkan kemampuan siswa lain yang kemampuannya di atas rata-rata dalam mengerjakan ulangan atau latihan soal (mencontek). Ini menunjukkan rendahnya keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran PKn. Selain itu, proses pembelajaran PKn yang dilakukan guru di dalam kelas juga masih berpusat pada guru, model yang digunakan guru cenderung menggunakan model pembelajaran langsung sehingga belum mampu mengaktifkan siswa secara optimal dalam belajar dan kurang aplikatif pada kejadian sehari-hari siswa sehingga hasilnya masih belum optimal.

Berdasarkan hasil survei di atas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana guru dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang hidup dan mampu menanamkan konsep materi dengan baik dan menggugah perhatian siswa serta mampu melibatkan siswa secara aktif dalam belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn dengan model pembelajaran yang tepat. Perubahan dalam dunia pendidikan memang merupakan tantangan tersendiri bagi semua pihak yang terkait. Selain sistem pendidikan yang perlu diperbaharui, proses pembelajaran yang lebih inovatif perlu dikembangkan untuk mencapai kompetensi siswa.

Pemilihan model pembelajaran oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan siswa. Di samping itu, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain mempunyai perbedaan. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai model pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran sehingga dapat tuntas seperti yang telah ditetapkan. Salah satu model pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Shared*.

*Think pair shared* (TPS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan melibatkan banyak siswa sehingga dimungkinkan bagi siswa yang kesulitan akan tertolong dan materi yang sulit akan lebih mudah untuk dipahami siswa. Selain itu dengan pembelajaran TPS akan lebih menarik perhatian siswa, hal ini dikarenakan pembelajaran semacam ini belum pernah digunakan di dalam kelas di MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara, sehingga dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam memahami konsep-konsep yang dipelajari. Ciri utama pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah tiga tahap utama yaitu: berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*). Alasan peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TPS karena model pembelajaran kooperatif ini memberi kesempatan untuk berpikir, merespon dan saling membantu serta memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (teman).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) peningkatan aktivitas siswa dalam belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas V MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara T.P. 2014/2015; dan (2) peningkatan hasil belajar PKn siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas V MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara T.P. 2014/2015.

## **KERANGKA TEORETIS**

### **1. Konsep Belajar dan Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar umumnya merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Secara psikologis menurut Slameto (2010), “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Syah (2009) bahwa “secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Menurut Hamalik (2008), “belajar adalah perubahan tingkah laku yang mantap berkat latihan dan pengalaman”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2010), bahwa “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan”. Selanjutnya Sardiman (2009), menjelaskan bahwa “belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”. Sementara menurut Yamin (2008) “belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap”. Lebih lanjut Sagala (2009), mengemukakan bahwa “belajar dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian”. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.

Nasution (2009), menjelaskan bahwa “tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu seseorang untuk dapat belajar terus menerus dengan cara yang lebih mudah”. Romiszowski (1981) mendefinisikan “hasil belajar sebagai *output* (keluaran) dari suatu sistem pemrosesan *input* (masukan). *Input* dapat berupa berbagai informasi sedangkan *output* berupa *performance* (kinerja)”. Kinerja memberi petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi. Lebih lanjut Dick dan Reiser seperti yang dikutip oleh Nasution (2009), mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai kegiatan pembelajaran”.

Sementara Djamarah dan Zain (2010), menjelaskan bahwa “hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara behaviour”. Lebih lanjut Reigeluth sebagaimana dikutip Keller dalam Uno (2009), menyebutkan bahwa “hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda”. Efek ini bisa berupa efek yang sengaja dirancang, karena itu hasil belajar merupakan efek yang diinginkan dan bisa juga berupa efek nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar sebagai dampak dari penggunaan metode pengajaran tertentu yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk

perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar secara umum dapat dilihat atau diukur dari hasil tes yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar sebagai dampak dari penggunaan strategi atau metode pengajaran tertentu.

## 2. Aktivitas Belajar

Pada dasarnya, belajar merupakan aktivitas manusia yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak manusia lahir sampai akhir hayatnya. Pernyataan tersebut menjadi ungkapan bahwa manusia tidak terlepas dari proses belajar itu sendiri sampai kapanpun dan dimanapun manusia itu berada dan belajar juga menjadi kebutuhan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Sardiman (2009) di dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat "*learning by doing*". Aktivitas belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau kesibukan siswa dalam belajar sehingga diperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Suyatna (2008), menjelaskan "aktivitas belajar merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam konteks belajar untuk mencapai tujuan". Tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik. Sardiman (2009), menjelaskan "aktivitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar". Aktivitas yang dimaksudkan di sini bukan hanya aktivitas fisik tetapi mencakup aktivitas mental. Pada kegiatan belajar, aktivitas fisik dan aktivitas mental saling berkait.

Aktivitas belajar banyak macamnya. Menurut Sardiman (2009), jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang dapat dilakukan siswa, antara lain:

- (1) *Visual Activies* yang termasuk didalamnya, misalnya: membaca, memperhatikan penjelasan guru, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan pekerjaan lain;
- (2) *Oral Activies*, misalnya: mengatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
- (3) *Listening Activies*, sebagai contoh: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
- (4) *Writing Activies*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
- (5) *Drawing Activies*, misalnya: membuat gambar, membuat grafik, peta, diagram;
- (6) *Motor Activies*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat reparasi, bermain, berkebun, beternak;
- (7) *Mental Activies*, misalnya: menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;
- 8) *Emotion Activies*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.



Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus juga diingat, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil pengajaran yang diperoleh lebih optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktivitas siswa sebagai subjek belajar (Sardiman, 2009).

Dengan demikian, berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar memerlukan adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, belajar siswa tidak akan dapat berhasil jika siswa tidak aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini memberi makna bahwa aktivitas sangat diperlukan dalam belajar. Karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, yaitu berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi dalam belajar siswa harus melakukan kegiatan, dengan kata lain siswa harus beraktivitas. Jika siswa tidak melakukan aktivitas selama pembelajaran, maka siswa tersebut belum dapat dikatakan belajar.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Shared* (TPS)**

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan dalam usaha meningkatkan aktivitas bersama sejumlah siswa dalam satu kelompok (Isjoni, 2009). Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar berpikir, memecahkan masalah, dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan, serta saling memberitahukan pengetahuan, keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan dan tiap siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompok. Siswa diharapkan mampu merefleksi proses pemikiran mereka sendiri dan membuat koneksi antara pengalaman mereka dalam diskusi kelompok, diskusi antar kelompok dalam membangun pengetahuan tentang materi maupun pemecahan masalah.

Trianto (2011) mendefinisikan “pembelajaran kooperatif sebagai suatu pembelajaran dengan peserta didik dikelompokkan dalam tim-tim kecil terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku, dan satu sama lain saling membantu”. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencari ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu diantara teman kelompok jadi setiap anggota bertanggung jawab atas keberhasilan belajarnya baik secara individu maupun kelompok.

Variasi guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, diantaranya adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), Jigsaw, GI (*Group Investigation*), dan Pendekatan Struktural. Sedangkan strategi pembelajaran kooperatif seperti TPS (*Think Pair Shared*) termasuk di dalam pembelajaran kooperatif tipe pendekatan struktural. Pada penelitian ini yang menjadi bahan penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Model TPS ini dikembangkan oleh Frank Lyman *dkk*, dari Universitas Mariland pada tahun 1981. Resiko dalam pembelajaran TPS relatif rendah dan struktur pembelajaran kolaboratif pendek sehingga sangat ideal bagi guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif (Lie, 2010). Model pembelajaran ini digunakan oleh guru untuk mengajarkan isi akademik atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi tertentu. TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota).

Menurut Jauhari (2011) "*Think pair shared* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain". Sedangkan Lie (2010), menjelaskan "*Teknik think pair shared* ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa".

Trianto (2011), menjelaskan bahwa "*think pair shared* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas". Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru memperkirakan, melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya.

Suprijono (2010), menjelaskan: seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Pasangan-pasangan itu diberi kesempatan untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "*Sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengkonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

#### 4. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Ciri utama pada pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah tiga tahap utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu: berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*). Model pembelajaran kooperatif tipe TPS diawali dengan penyajian singkat mengenai inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian guru menginginkan siswa menyimak dan mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan. Guru memilih TPS daripada tanya jawab seluruh kelompok.

Penerapan model pembelajaran TPS dalam proses pembelajaran dilakukan melalui beberapa langkah atau tahapan (sintaks). Jauhari (2011), menjelaskan langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran TPS sebagai berikut:

**Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif TPS**

| No | Tahapan                         | Uraian Kegiatan  |
|----|---------------------------------|--|
| 1  | <i>Thinking</i><br>(berfikir)   | Guru mengajukan pertanyaan atau isu berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.   |
| 2  | <i>Pairing</i><br>(berpasangan) | Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan |
| 3  | <i>Sharing</i><br>(berbagi)     | Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.  |

#### 5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Pada prakteknya, model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Fadholi seperti dikutip Nurjaman (2014), mengemukakan 5 kelebihan model pembelajaran kooperatif TPS sebagai berikut:

- (1) memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain;
- (2) lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya;
- (3) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok;
- (4) siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar; dan
- (5) memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.



Menurut Spencer Kagan dalam Maesuri seperti yang dikutip oleh Nurjaman (2014), manfaat TPS adalah:

(1) Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think Pair and Share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik, dan (2) para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think Pair and Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Sementara kekurangan atau kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Fadholi seperti dikutip oleh Nurjaman (2014), sebagai berikut: (1) jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan; (2) jika ada perselisihan, tidak ada penengah; (3) jumlah kelompok yang terbentuk banyak; (4) menggantungkan pada pasangan; dan (5) sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah.

Namun kelemahan tersebut bukan merupakan suatu alasan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran agar lebih inovatif dan menyenangkan. Adapun beberapa alasan kenapa perlu menggunakan TPS salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Jones seperti dikutip Nurjaman (2014), yaitu TPS membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah tertentu sehingga membatasi kesempatan berpikirnya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena siswa harus berpikir dan melaporkan hasil pemikirannya ke mitranya (pasangannya).

## **6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dalam Pembelajaran PKn**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut David Kerr dalam Winataputra dan Budimansyah (2007), dalam kajian internasionalnya yang dilakukan bersama *School Curriculum and Assessment Authority* (SCAA) melalui *National Foundation for Educational Research in England and Wales* (NFER), mendefinisikan secara operasional istilah Pendidikan Kewarganegaraan atau "*Citizenship Education*" sebagai berikut: "*Citizenship or civic education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and in particular, the role of education (through schooling, teaching and*

*learning) in that preparatory process*". Maksud dari istilah tersebut bahwa "*Citizenship Education*" atau pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar dalam proses penyiapan warga negara.

Salah satu tujuan mata pelajaran PKn di tingkat SD menurut Depdiknas (2006), adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Hal ini memberi makna bahwa PKn diarahkan untuk mencari dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kewarganegaraan dan proses pembelajaran PKn lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar atau berpusat pada siswa.

Untuk dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, maka diharapkan kepada guru untuk lebih kreatif dalam memilih dan merancang model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Shared* (TPS).

Ciri utama pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah tiga tahap utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu: berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam belajar termasuk dalam belajar PKn dan pada akhirnya juga dapat meningkatkan hasil belajar PKn secara optimal, karena model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, merespon dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru serta memberi kesempatan untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi siswa kepada orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

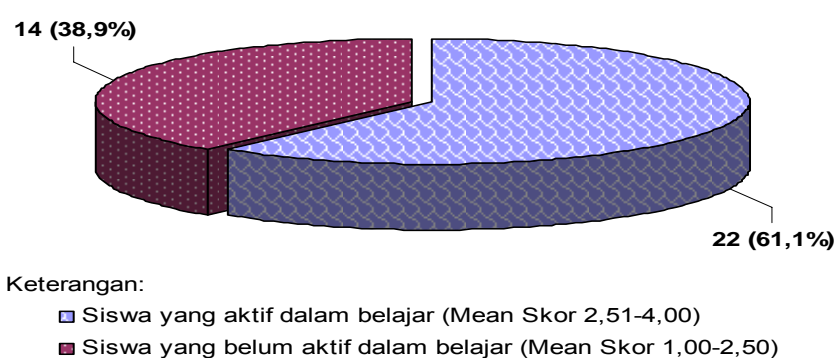
Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian kolaboratif dengan teman sejawat untuk menciptakan kinerja sekolah yang lebih baik. Penelitian dilakukan selama dua siklus dan setiap siklus dilakukan selama 3 kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan berganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan selama 3 (tiga) kali pertemuan membahas materi dengan subtema Indonesiaku Bangsa yang Kaya, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu teman sejawat selaku mitra kolaborasi untuk mengamati berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kelas terutama aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi (daftar check list) yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan observasi dilakukan pada setiap pertemuan dan diakumulasikan untuk satu siklus.

Hasil observasi mitra kolaborasi, setelah dilakukan analisis dan diakumulasikan secara keseluruhan dari tiga kali pertemuan, diperoleh rata-rata skor aktivitas siswa selama siklus I sebesar 2,42 atau tergolong belum aktif. Hasil analisis, dari 36 siswa terdapat 22 siswa (61,1%) yang dinyatakan aktif belajar, sedangkan 14 siswa (38,9%) dinyatakan masih belum aktif dalam belajar (Gambar 1).



**Gambar 1. Diagram Pastel Keaktifan Siswa dalam Belajar Pada Siklus I**

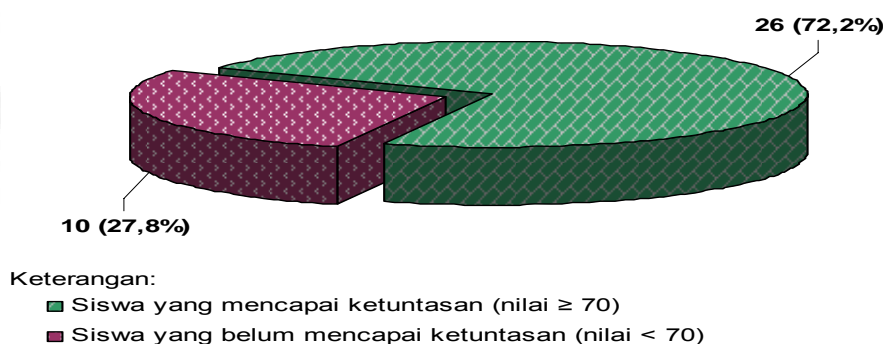
Selanjutnya hasil analisis, untuk masing-masing aspek atau indikator aktivitas yang diamati secara ringkas dirangkum pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Aspek/Indikator Aktivitas Siswa Selama Siklus I**

| No. | Indikator Aktivitas         | Siklus I |        |        | Rerata Skor | Keterangan  |
|-----|-----------------------------|----------|--------|--------|-------------|-------------|
|     |                             | Pert.1   | Pert.2 | Pert.3 |             |             |
| 1   | <i>Visual Activities</i>    | 2,94     | 3,56   | 3,58   | 3,36        | Sangat Baik |
| 2   | <i>Oral Activities</i>      | 1,44     | 1,72   | 1,86   | 1,67        | Kurang Baik |
| 3   | <i>Listening Activities</i> | 3,14     | 2,86   | 3,19   | 3,06        | Baik        |
| 4   | <i>Writing Activities</i>   | 3,14     | 3,39   | 3,64   | 3,39        | Sangat Baik |
| 5   | <i>Mental Activities</i>    | 1,56     | 1,56   | 1,86   | 1,66        | Kurang Baik |
| 6   | <i>Motor activities</i>     | 1,83     | 2,11   | 2,39   | 2,11        | Cukup Baik  |
| 7   | <i>Emotional Activities</i> | 1,67     | 1,58   | 1,81   | 1,69        | Kurang Baik |

Data pada Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama siklus I (tiga kali pertemuan) pada indikator *visual activities* dan *writing activities* sudah tergolong kategori sangat baik. Pada indikator *listening activities* tergolong baik. Pada indikator *motor activities* tergolong cukup baik. Sedangkan pada indikator *oral activities*, *mental activities* dan *emotional activities*, masih tergolong kurang baik.

Setelah proses pembelajaran berakhir dan semua materi telah diajarkan selama tiga kali pertemuan, siswa kemudian diberikan tes untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa. Soal tes yang diberikan sebanyak 25 soal dalam bentuk pilihan berganda pada subtema Indonesiaku, Bangsa yang Kaya. Berdasarkan hasil tes pada siklus I, setelah dilakukan pemeriksaan dan perhitungan diperoleh rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 70,89 dengan nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 56. Dari 36 siswa, sebanyak 26 siswa (72,2%) yang dinyatakan tuntas belajar karena sudah memperoleh nilai  $\geq 70$  (KKM mata pelajaran PKn di MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara adalah 70), sedangkan 10 siswa (27,8%) dinyatakan belum tuntas karena masih memperoleh nilai kurang dari 70 (Gambar 2).



**Gambar 2. Diagram Pastel Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I**

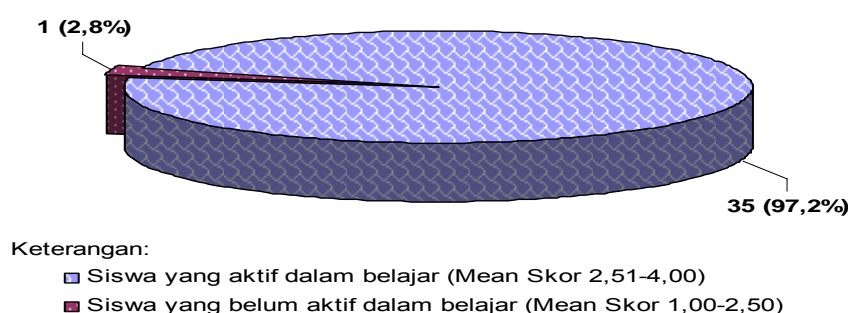
Hasil refleksi pada siklus I disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS masih belum mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya untuk lebih meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara optimal.

## 2. Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II tetap dilakukan dalam 3 (tiga) kali pertemuan pada subtema Indonesiaku, Bangsa yang Berbudaya dengan tetap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Selama tindakan siklus II, peneliti dibantu mitra

kolaborasi selaku observer (pengamat) mengamati berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kelas terutama aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Hasil observasi mitra kolaborasi selama siklus II, setelah dilakukan analisis dan diakumulasikan secara keseluruhan dari tiga kali pertemuan, diperoleh rata-rata skor aktivitas siswa selama siklus II sebesar 3,09 atau tergolong aktif. Hasil analisis yang telah dilakukan, dari 36 siswa terdapat 35 siswa (97,2%) yang dinyatakan aktif belajar, sedangkan 1 siswa (2,8%) dinyatakan masih belum aktif dalam belajar (Gambar 3).



**Gambar 3. Diagram Pastel Keaktifan Siswa dalam Belajar Pada Siklus II**

Hasil analisis, data aktivitas siswa selama tindakan siklus II, untuk masing-masing aspek atau indikator aktivitas yang diamati secara ringkas dirangkum pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Aspek/Indikator Aktivitas Siswa Selama Siklus II**

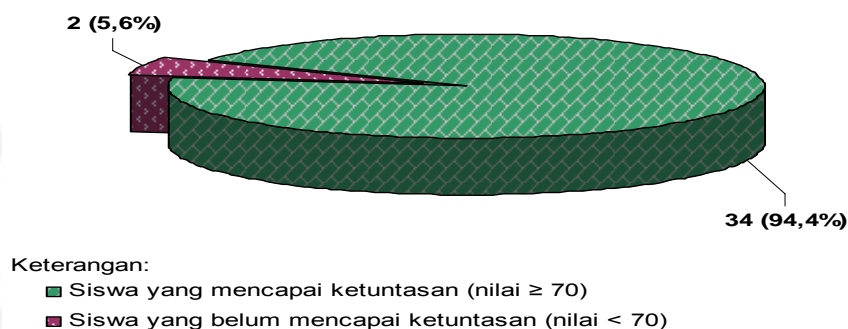
| No. | Indikator Aktivitas         | Siklus II |        |        | Rerata Skor | Keterangan  |
|-----|-----------------------------|-----------|--------|--------|-------------|-------------|
|     |                             | Pert.1    | Pert.2 | Pert.3 |             |             |
| 1   | <i>Visual Activities</i>    | 3,61      | 3,61   | 3,67   | 3,63        | Sangat Baik |
| 2   | <i>Oral Activities</i>      | 2,19      | 2,64   | 2,86   | 2,56        | Baik        |
| 3   | <i>Listening Activities</i> | 3,53      | 3,58   | 3,67   | 3,59        | Sangat Baik |
| 4   | <i>Writing Activities</i>   | 3,69      | 3,69   | 3,75   | 3,71        | Sangat Baik |
| 5   | <i>Mental Activities</i>    | 2,53      | 2,94   | 3,25   | 2,91        | Baik        |
| 6   | <i>Motor activities</i>     | 2,50      | 2,53   | 2,61   | 2,55        | Baik        |
| 7   | <i>Emotional Activities</i> | 2,22      | 2,86   | 2,89   | 2,66        | Baik        |

Data pada Tabel 3, menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama siklus II (tiga kali pertemuan) pada indikator *visual activities*, *listening activities* dan *writing activities* sudah tergolong kategori sangat baik. Pada indikator *oral activities*, *mental activities*, *motor activities*, dan *emotional activities* sudah tergolong baik.

Setelah proses pembelajaran siklus II berakhir dan semua materi telah diajarkan selama tiga kali pertemuan, siswa kembali diberikan tes untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa. Soal tes yang diberikan sebanyak 25 soal dalam bentuk pilihan berganda pada subtema Indonesiaku, Bangsa yang Berbudaya. Hasil tes siswa pada siklus II (postes siklus II), setelah dilakukan perhitungan diperoleh rata-rata nilai postest siswa



pada siklus II sebesar 82,33 dengan nilai tertinggi sebesar 96 dan nilai terendah sebesar 64. Setelah dilakukan analisis dari 36 siswa, sebanyak 34 siswa (94,4%) yang dinyatakan tuntas belajar karena sudah memperoleh nilai  $\geq 70$ , sedangkan 2 siswa (5,6%) dinyatakan belum tuntas karena masih memperoleh nilai kurang dari 70 (Gambar 4).



**Gambar 4. Diagram Pastel Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II**

Hasil refleksi pada siklus II disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS telah terbukti dan berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara optimal, dan hal ini dipandang sudah cukup sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

## PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian tindakan yang telah dilakukan selama 2 siklus dan setiap siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair shared* (TPS) terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa di kelas V MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara T.P. 2014/2015. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase siswa yang dinyatakan aktif dan tuntas belajar dari siklus I ke siklus II.

### 1. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa terlihat dari perolehan rata-rata skor aktivitas belajar siswa secara perorangan maupun persentase siswa yang dinyatakan aktif belajar secara klasikal dari hasil siklus I dan siklus II.

**Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa**

| Aktivitas Siswa | Rata-Rata Skor | Jumlah Siswa Aktif Secara Klasikal |       |
|-----------------|----------------|------------------------------------|-------|
|                 |                | F                                  | %     |
| Siklus I        | 2,42           | 22 siswa                           | 61,1% |
| Siklus II       | 3,09           | 35 siswa                           | 97,2% |

Data pada Tabel 4 di atas, menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor aktivitas belajar siswa maupun jumlah siswa yang dinyatakan aktif belajar secara klasikal. Pada

siklus I, diperoleh rata-rata skor aktivitas belajar siswa sebesar 2,42 (belum aktif) dan jumlah siswa yang dinyatakan aktif belajar sebanyak 22 siswa (61,1%). Setelah dilakukan tindakan siklus II rata-rata skor aktivitas belajar siswa meningkat menjadi sebesar 3,09 (aktif) dan jumlah siswa yang dinyatakan aktif belajar sebanyak 35 siswa (97,2%). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang aktif belajar yaitu sebesar 36,1% dari siklus I ke siklus II.

Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini sekaligus didukung pendapat Isjoni (2009) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan dalam usaha meningkatkan aktivitas bersama sejumlah siswa dalam satu kelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar berpikir, memecahkan masalah, dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan, serta saling memberitahukan pengetahuan, keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan dan setiap siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompok.

Lebih lanjut menurut Lie (2010), model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model TPS ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam belajar. Melalui model TPS ini, siswa dapat terlibat secara aktif dalam berpikir, berdiskusi dan berbagi dengan siswa lainnya sehingga dimungkinkan bagi siswa yang kesulitan akan tertolong dan materi yang sulit akan lebih mudah dipahami yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara optimal. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang aktif dalam belajar sebesar 36,1% dari siklus I (61,1% siswa aktif) ke siklus II (97,2% siswa aktif).

## 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Adanya peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari perolehan rata-rata nilai maupun jumlah siswa yang dinyatakan tuntas belajar dari hasil siklus I dan siklus II.

**Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

| <b>Hasil Postest</b> | <b>Rata-Rata Nilai</b> | <b>Jumlah Siswa Tuntas Belajar Secara Klasikal</b> |
|----------------------|------------------------|--|
|----------------------|------------------------|--|

|                  |       | <b>F</b> | <b>%</b> |
|------------------|-------|----------|----------|
| <b>Siklus I</b>  | 70,89 | 26 siswa | 72,2%    |
| <b>Siklus II</b> | 82,33 | 34 siswa | 94,4%    |

Data pada Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I (postest I) sebesar 70,89 dan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas belajar secara klasikal (kelas) sebanyak 26 siswa (72,2%). Karena jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 72,2% atau kurang dari 80%, maka secara klasikal siswa dinyatakan masih belum berhasil mencapai ketuntasan belajar sehingga masih perlu perbaikan pada siklus selanjutnya untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih optimal.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 82,33 dan jumlah siswa yang telah tuntas belajar secara klasikal sebanyak 34 siswa (94,4%) atau telah lebih dari 80%, maka secara klasikal siswa dinyatakan telah berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar. Berdasarkan jumlah atau persentase siswa yang telah tuntas belajar secara klasikal, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 22,2% dari siklus I (72,2% siswa tuntas belajar) ke siklus II (94,4% siswa tuntas belajar).

Hasil temuan di atas juga didukung pendapat Trianto (2011), yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama. Lebih lanjut menurut Sanjaya (2009), menjelaskan bahwa dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif juga dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil temuan penelitian pada siklus II masih terdapat 2 orang (5,6%) siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar karena memperoleh nilai kurang dari 70. Setelah peneliti berdiskusi dengan teman sejawat selaku mitra kolaborasi, sebagai tindak lanjut bagi kedua orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar tersebut diberikan tugas-tugas tambahan sebagai remedial agar siswa mencapai ketuntasan minimal dalam belajar.

Keberhasilan yang dicapai pada siklus II, membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa,

untuk itu dari hasil diskusi peneliti dengan teman sejawat maka proses pembelajaran dianggap cukup dan tidak perlu lagi dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penggunaan atau penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair shared* (TPS) terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar PKn di kelas V MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara T.P. 2014/2015. Jumlah siswa yang aktif belajar selama siklus I sebanyak 61,1% siswa dan pada siklus II meningkat menjadi sebanyak 97,2% siswa atau dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 36,1% dari siklus I ke siklus II.
2. Penggunaan atau penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair shared* (TPS) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa di kelas V MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara T.P. 2014/2015. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 72,2% siswa dan pada siklus II meningkat menjadi sebanyak 94,4% siswa atau dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 22,2% dari siklus I ke siklus II.

## **IMPLIKASI**

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas V MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara T.P. 2014/2015 membuktikan bahwa penggunaan atau penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn. Oleh karena itu, penerapan pendekatan konstruktivisme dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajar sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

Pemberian tindakan pada siklus I dan siklus II menggambarkan bahwa ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran PKn. Namun, kelemahan-kelemahan yang ada dapat diatasi dengan baik oleh guru. Berdasarkan hasil kegiatan analisis dan refleksi yang dilakukan setelah tindakan, diketahui terdapat peningkatan baik aktivitas maupun hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn. Dari segi proses, terdapat peningkatan pada keterampilan guru dalam mengelola kelas, serta keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran baik pada indikator *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, mental activities, motor activities* maupun *emotional activities*. Adapun

dari segi hasil, terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang lebih bersifat *student centered* (berpusat pada keaktifan siswa), terbukti dapat meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu siswa lebih perhatian dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran baik dalam diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas, siswa juga aktif dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan guru, lebih percaya diri dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan maupun jawaban teman saat diskusi, lebih berani mempertahankan pendapatnya, saling menghargai pendapat teman meskipun ada perbedaan pendapat, dan aktif menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini, siswa juga lebih aktif berpikir, bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain (teman) serta lebih bertanggungjawab sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Hal ini berimplikasi pada penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga pada akhirnya siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan umpan balik bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dalam mengajarkan materi termasuk pada pembelajaran PKn sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa secara optimal.

## **SARAN**

Sebagai tindak lanjut dari simpulan dan implikasi di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru khususnya guru di MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara diharapkan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih maupun menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi, sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif bekerja sendiri maupun bekerjasama dengan siswa lainnya dalam belajar, dan disarankan kepada guru untuk dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam mengajarkan konsep-konsep PKn, agar siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dan terlatih untuk mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa melalui diskusi kelompok maupun diskusi kelas serta menghapus *mind set* siswa bahwa PKn adalah pelajaran yang bersifat teoritis,



hafalan dan membosankan sehingga sebagian besar siswa kurang semangat dan kurang termotivasi dalam belajar PKn.

2. Kepada pihak sekolah khususnya kepala sekolah, juga diharapkan untuk lebih memperhatikan penyediaan sarana, prasarana maupun fasilitas pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik, dan disarankan agar mengikutsertakan para guru dalam pelatihan-pelatihan atau diklat sehingga guru dapat meningkatkan profesionalnya dalam menunjang efektifitas dan efisiensi pelaksanaan belajar mengajar di dalam kelas. Kepala sekolah juga diharapkan untuk lebih memotivasi guru-guru agar lebih memperluas wawasan dan pemahaman tentang berbagai model pembelajaran yang inovatif seperti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam kegiatan pembelajaran.
3. Kepada pemerhati pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dimasukkan dalam bentuk artikel, jurnal atau dalam bentuk buku serta disebarluaskan kepada komunitas pengguna hasil penelitian pendidikan misalnya guru, kepala sekolah, pengawas sekolah maupun mahasiswa kependidikan.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat melakukan penelitian tindakan kelas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif. Hal ini penting agar diperoleh hasil penelitian yang komprehensif sehingga dapat bermanfaat sebagai penyeimbang teori maupun sebagai reformasi terhadap dunia pendidikan khususnya dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. dan Prasetya, J.T. 1997. *Strategi Belajar Mengajar, Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung : Pustaka Setia.
- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B., dan Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, RM. And Driscoll. Marcy P. 1989. *Essential of Learning for instruction. Fourth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hamalik, O. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jauhari, M. 2011. *Implementasi PAIKEM Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Lie, A. 2010. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A.M. 2010. *Aktivitas Belajar*. <http://id.shvoong.com/socialsciences/1961162-aktifitas-belajar/>. Diakses September 2014.
- Muslich, M. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Pengembangan dan Pemahaman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2009. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurjaman, A. 2014. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana Pendidikan Matematika Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Siliwangi Bandung* (1): 296-301.
- Pribadi, B.A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Reigeluth, C.M. 1983. *Instructional-Design Theories and Models*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Romizowski, A. 1981. *Desain Instructional System*. New York: Nichol Publishing Company.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatna, A. 2008. *Hubungan Hasil Belajar dengan Sikap dan Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Inkuiri*, Prodi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Lampung, <http://makalah-agus-semnaspeng-ii>. Diakses September 2014.
- Syah, M. 2009. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

Uno, H.B., 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winataputra, U.S., dan Budimansyah, D. 2007. *Civic Education: Landasan, Konteks, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*, Bandung: Prodi PKn SPS UPI.

Yamin, M. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP dan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yamin, M. 2010. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

